



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Pelebon”

PENCIPTA :

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

PAMERAN :

Pameran Seni Rupa Truly Bagus II “Harmony in Diversity”
Cullity Gallery, Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts
The University of Western Australia,
22 September – 5 Oktober 2012

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2013

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“Pelebon”



Judul : Pelebon
Karya : I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn
Media : Photo Paper
Ukuran : 60cm x 40cm
Tahun : 2012

Dipamerkan pada acara Pameran Seni Rupa Truly Bagus “Harmony in Diversity”, Cullity Gallery Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts
The University of Western Australia
22 September – 5 Oktober 2012

A. Pendahuluan

Perkembangan fotografi yang pesat telah menjadikan fotografi sebagai angin segar bagi setiap kebutuhan manusia saat ini. Kehadiran kamera poket atau saku dan kamera ponsel berbagai merek kian terjangkau oleh masyarakat umum, dengan fasilitas yang canggih dan resolusi yang besar memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat awam terhadap fotografi. Kehadiran fotografi di kalangan masyarakat umum lebih bersifat kepada dokumentatif

atau mengabadikan momen atau peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sebaliknya kehadiran fotografi di kalangan seniman foto lebih bersifat sebagai sarana pemenuhan akan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin pemotretnya atau sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya.

Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan komersialnya saja. Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif-eksploratif-estetik. Dalam urutan ini, aspek estetika dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi, karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan gagasan yang bersifat eksploratif. Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif untuk mewujudkan gagasannya itu. Jadi aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi. Fotografi secara nyata telah begitu luas mempengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalamnya meliputi beragam segi kehidupan baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma kehidupan, sampai pada nilai rohani dan kejiwaan (Soedjono, 2006: 20). Jadi pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari si pemegang kamera. Pada mulanya kehadiran fotografi hanya sebatas instrumen perekam atau pemotretan berbagai objek dan peristiwa sejas-jelasnya sesuai aslinya. Namun seiring perkembangan alat fotografi yang semakin bervariasi, maka berkembang pula pemahaman manusia akan hasil pemotretan yang lebih baik, lebih indah, unik, dan berbeda dari biasanya.

B. Pembahasan

Pelebon adalah upacara pembakaran jenazah bagi umat Hindu di Bali. *Pelebon* atau sering juga di sebut *ngaben*, merupakan kewajiban umat Hindu yang memiliki peran penting untuk menghormati leluhur agar mendapat tempat yang baik di alamnya dan kelangsungan hidup di masa mendatang.

Sarana upacara *Pelebon* merupakan *Naga Banda*, *Lembu*, dan *Bade*. *Naga Banda* merupakan salah satu sarana upacara *Pelebon* yang dibuat untuk raja atau keluarganya. Selain *Naga Banda*,

sarana penting lainnya adalah Lembu. Lembu (patung lembu) adalah simbolisasi kesucian kasta Ksatria. Kasta Ksatria yang di dalamnya termasuk raja ini akan mengendarai lembu menuju nirwana. Sebuah *bade tumpang solas* atau tempat pengusung jenazah memang dibuat sesuai dengan status sosial si jenazah. Bila pada umumnya keluarga kerajaan non raja atau bangsawan biasa memakai *bade* bertingkat tujuh atau sembilan, rakyat strata terendah memakai *bade* bersusun hanya satu atau tiga, maka raja memiliki *bade* bersusun sebelas, yang juga mencerminkan jumlah tingkatan *bade* paling tinggi dalam strata sosial di Bali.

Pelebon sendiri pada hakikatnya adalah pengembalian wujud manusia pada esensinya, yaitu lima elemen yang dikenal dengan *Panca Maha Buta* (tanah, udara, api, air, dan eter). Melalui media pembakaran, abu yang dihasilkan merepresentasikan tanah, uap dan asap yang dihasilkan adalah manifestasi udara, api yang menjilat jilat adalah amarah (keburukan) yang sirna, dan sisa tulang belulang yang dihaluskan dan dicampur dengan air merepresentasikan air..

Karya "*Pelebon*" ini menggambarkan suasana penggarakan *bade* ke tempat pembakaran mayat di Setra Dalem Puri Peliatan Ubud. Pengarakan *bade* ini menggunakan tenaga manusia yang melibatkan 14 Banjar yang ada di wilayah Ubud dan di arak secara estafet. Pengambilan gambar dengan *Bird eyes view* atau pengambilan dari atas bertujuan untuk memberikan kesan kedalaman dan suasana pengarakan *bade* terlihat secara *real*. Kesan kedalaman itu timbul dari adanya objek pembandiang antara *bade*, manusia, dan pohon. Arah pencahayaan dari samping menambah unsur dramatis dan *bade* menjulang tinggi menjadi *point of interest* dalam karya ini. Menggunakan *white balance daylight* memberikan exposure yang tepat dan warna langit menjadi biru cerah.

C. Penutup

Dalam menangkap realitas yang ada, seorang fotografer tidaklah harus mengungkapkan apa adanya. Melalui pengamatan yang mendalam, fotografer dituntut untuk berolah kreasi dan menggali ruang-ruang imajiner atas peristiwa yang menjadi objek pemotretannya, yang nantinya dapat ia visualisasikan melalui bahasa ungkap tanda, ikon, simbol, dan sebagainya. Pemilihan objek yang tepat diikuti dengan pertimbangan estetik, kemudian divisualisasikan dengan memanfaatkan aspek teknologi kamera digital dan diproses melalui *Adobe Photoshop* pasca pengolah gambar, maka terciptalah karya foto yang nilai estetikanya tidak hanya terletak pada wujud penampilan subjeknya saja, namun juga dari makna yang terkandung secara mendalam pada penampilan keseluruhannya

D. Daftar Pustaka

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera : Nikon D70s

Shutter Speed : 1/125 s

Aperture : f/5.6

ISO : 200